

PERAN PERPUSTAKAAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN KETERAMPILAN MEMBACA ANAK

Lilik Huriyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: lilikhuriyah@uinsby.ac.id

***Abstract:** The interest and reading skills of Indonesian society is still very low compared to other developing countries in the world. One of the factors causing low levels of interest and reading skills of children in Indonesia is the family environment that is not supportive yet. Therefore, it needs the support of the family in the form of family library facilities. By the existence of the family library, it will help to improve the children's interest and skills in reading. The family library has a very important role as a means to increase the children's interest and reading skills. Some of these roles include as a motivator, educator, facilitator, instructor and recreational space.*

***Keywords:** Family Library, Children's Interests and Reading Skills*

Pendahuluan

Buku adalah jendela dunia. Membaca adalah kunci jendela itu. Membaca -baik buku, majalah, koran, jurnal, ensiklopedi, dan lain sebagainya- selama ini diyakini sebagai salah satu upaya untuk memperkaya ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan. Sebagian besar orang-orang yang sukses, kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh bacaannya sejak kecil. Menumbuhkan minat dan keterampilan membaca pada anak-anak memang bukan hanya tugas sekolah saja, akan tetapi juga tugas orang tua di rumah. Minat dan keterampilan membaca harus dimulai sedini mungkin di rumah sendiri.

Harus jujur diakui, kehidupan anak-anak sesudah pulang sekolah, biasanya lebih banyak menonton televisi atau main *games* daripada membaca bahan bacaan. Hampir di setiap rumah

mempunyai televisi, dan bisa dipastikan bahwa tidak semua – atau hanya sedikit- rumah yang mempunyai perpustakaan mini keluarga. Tidak adanya perpustakaan di rumah memang dilatarbelakangi beberapa hal, diantaranya adalah disebabkan rendahnya minat baca anggota keluarga, terbatasnya daya beli bahan bacaan, belum tumbuhnya kesadaran bahwa tumbuhnya minat, keterampilan dan budaya baca anak sesungguhnya berasal dari lingkungan keluarga. Oleh sebab itu harus ada upaya meningkatkan kesadaran pentingnya membaca bagi anak, salah satunya lewat perpustakaan keluarga. Maka dalam tulisan ini, penulis akan membahas tentang pentingnya pendidikan anak dalam keluarga, minat dan keterampilan membaca bagi anak, serta peran perpustakaan keluarga dalam meningkatkan minat dan keterampilan membaca pada anak.

Pendidikan Anak dalam Keluarga

Buah tak akan jatuh jauh dari pohonnya, begitupun kacang tidak akan lupa kulitnya. Mungkin itu pameo yang cocok untuk menggambarkan si anak ketika dihubungkan dengan orang tuanya. Tumbuh kembang anak, sangat tergantung pada pola asuh orang tua dalam mendidiknya. Orangtua tak ubahnya sebuah busur, dan anak adalah anak panahnya yang akan dilesatkan oleh sang busur kemanapun arahnya. Sehingga, gaya dan cara mendidik orang tua niscaya sangat menentukan perkembangan anak. Orang tua sebisa mungkin memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Maka tak mengherankan, jika di sebuah keluarga ada orang tua yang dengan penuh perhatian dan seksama memberikan berbagai macam bentuk pendidikan pada sang buah hatinya. Seperti halnya pendidikan agama, moral, serta berbagai skill yang semua itu diharapkan akan menjadi modal saat anak menapaki hidupnya.

Dalam mengasuh anak, orang tua dituntut untuk mempunyai kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Selama ini, kebanyakan orang tua mempelajari praktek pengasuhan dari orang tuanya sendiri. Meski tak semua gaya asuh orangtuanya dipakai, akan tetapi pasti ada sebagian yang diadopsi dalam pengasuhan terhadap anaknya. Atau kalaupun sama sekali tak dipakai, maka pola asuh orangtua mereka akan menjadi pelajaran baginya dalam menerapkan tata asuh pada anaknya.

Gaya pola asuh orang tua merupakan kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi nonverbal orangtua yang bercirikan interaksi alami orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang. Secara garis besar, terdapat tiga pola asuh orang tua, yakni *authoritarian parenting*, *authoritative parenting* dan *permissive parenting*.¹ Pola asuh *authoritarian* atau otoriter lebih diwarnai pembatasan dan hukuman atau kekerasan. Dalam hal ini orangtua memaksakan kehendaknya, sehingga ia memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. Pola asuh ini mengandung *demanding* dan *unresponsive*. Orangtua selalu menuntut anak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, tanpa disertai komunikasi terbuka, sehingga anak merasa takut pada orangtua. Orang tua yang mengasuh secara otoriter ini cenderung kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan. Mereka juga suka memaksa anak agar berperilaku sebagaimana yang dimauinya. Lebih dari itu, hak anak seringkali dibatasi dengan menuntut tanggung jawab anak sebagaimana orang dewasa. Dampak dari pola asuh orangtua yang otoriter ini adalah dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan anak, sehingga memungkinkan keributan di dalam rumah tangga.²

Pola asuh model yang kedua adalah pola asuh *authoritative*, yakni pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. *Take and give* sangat kental dalam interaksi anak dan orangtua dalam pola asuh ini. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan daripada aspek hukuman. Orangtua memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan. Pola *authoritative* ini mengandung *demanding* dan *responsive* dicirikan dengan adanya tuntutan orangtua disertai komunikasi terbuka antara orangtua dan anak. Orangtua mengharapkan kematangan perilaku pada anak disertai dengan adanya suasana hangat. Jadi penerapan pola asuh otoritatif dapat

¹ Lihat Baumrind dalam Laura Berk, *Child Development*, (USA: Allyn and Bacon, 2000)

² Ibid

memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut. Keleluasaan yang diberikan orangtua tidak bersifat mutlak, akan tetapi ada kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada.³

Pola asuh orang tua yang ketiga adalah pola asuh *permissive*. Pola asuh *permissive* adalah pola asuh yang menekankan pada ekspresi diri dan regulasi diri anak. Mengizinkan anak untuk memonitor aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin tanpa adanya batasan dari orangtua.⁴ Dalam pola asuh ini orang tua bisa sangat peduli atau sangat tidak peduli terhadap perkembangan anaknya. Bisa jadi orangtua sangat tidak terlibat atau sangat tidak peduli dalam kehidupan anak. Pola asuh ini menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial. Hal ini disebabkan kontrol diri pada anak kurang. Disisi lain, dalam pola asuh ini, orangtua bisa sangat terlibat dalam kehidupan anak. Akan tetapi, orang tua hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim, atau orang tua selalu menuruti atau terlalu membebaskan kemauan anak. Akibatnya, kompetensi sosial anak tidak kuat, karena umumnya anak kurang mampu mengontrol diri dan menggunakan kebebasannya. Dalam pola asuh ini yang ada adalah *undemanding* dan *unresponsive*, tidak ada tuntutan, larangan dan tanggungjawab anak.⁵ Akibat dari pola asuh ini adalah anak akan menjadi pribadi yang tidak terkontrol dan menjadi apapun yang dia mau.

Mengapa ada berbagai macam pola asuh orang tua terhadap anak? Ada beberapa hal yang mempengaruhi tentunya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak adalah pendidikan orangtua, pengalaman atau latar belakang kehidupan orang tua, faktor sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan memberikan kontribusi pada kualitas pengasuhan orangtua.⁶

³ Ibid

⁴ Lihat Baumrind dalam Papalia, D.E., Old, S.W., dan Feldman, R.D. *Human Development: Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2008).

⁵ Lihat Baumrind dalam Berk, *Child Development*

⁶ Edward, Drew, C. *Ketika Anak Sulit Diatur : Panduan Orang Tua untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, (Bandung : PT. Mizan Utama), 2006.

Perpustakaan Keluarga

Hal terpenting bagi keluarga dalam perkembangan anak adalah memberikan fasilitas yang dapat mendukung daya tumbuh kembang anak. Untuk mendorong anak agar mempunyai minat dan keterampilan membaca, maka keluarga hendaknya menyediakan fasilitas berupa perpustakaan mini di rumah, atau yang disebut perpustakaan keluarga. Jadikan anak enjoy menikmati kehadiran perpustakaan keluarga, daripada main *play station*. Kehadiran perpustakaan keluarga diharapkan mampu mendekatkan anggota keluarga -terutama anak-anak- dengan kegiatan membaca dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar.

Perpustakaan keluarga bisa didesain sesuai kondisi dan kebutuhan setiap keluarga. Ada keluarga yang menyediakan ruangan khusus untuk perpustakaan, ada juga yang hanya menyediakan rak-rak buku sederhana. Perpustakaan keluarga bisa menjadi sarana yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan bacaan karena disesuaikan dengan minat spesifik anggota keluarga. Selain itu, perpustakaan keluarga juga menjadi alternatif menghabiskan waktu. Sebagaimana kita ketahui bahwa menonton televisi selama ini adalah aktivitas yang dipilih oleh sebagian besar keluarga untuk menghabiskan waktunya.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya perpustakaan keluarga, yakni antara lain: (a) mengenalkan pada anak atau anggota keluarga tentang bahan bacaan yang mengandung ilmu pengetahuan maupun rekreasi, (b) menanamkan sikap saling membantu seluruh anggota keluarga dalam proses pembelajaran di rumah, (c) mengajar anak untuk menghargai bahan bacaan, (d) bisa dijadikan ajang mempererat kebersamaan dalam keluarga, (e) dapat menggugah minat baca anggota keluarga dan menciptakan kehangatan keluarga.

Saat membuat perpustakaan keluarga, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah: *pertama*, penataan kondisi fisik (*athmospheric*) perpustakaan keluarga. Penataan kondisi fisik perpustakaan keluarga dapat dilakukan dengan melibatkan semua anggota keluarga. Tujuan dan sasaran penataan kondisi fisik perpustakaan adalah menciptakan kondisi perpustakaan yang kondusif, nyaman, indah dan memiliki nilai-nilai estetika sehingga mampu memberikan kesenangan,

ketenangan dan kepuasan bagi penggunanya. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam penataan kondisi fisik perpustakaan keluarga adalah penentuan lokasi, perancangan desain perpustakaan, pencahayaan atau penerangan, penataan sirkulasi udara, pewarnaan ruang, penataan elemen dekoratif (dekoratif dinding, lukisan, foto nostalgia, unsur natural seperti tanaman hidup).

Kedua, penyediaan berbagai fasilitas di perpustakaan keluarga. Membangun perpustakaan keluarga yang ideal membutuhkan beberapa fasilitas pendukung, diantaranya perabot rak buku. Rak buku bisa dibeli di toko atau pesan dengan merancang desain rak sendiri. Agar perpustakaan makin nyaman, bisa dipasang meja baca atau pun sofa. Perabotan lain yang sangat penting adalah audio visual. Peralatan audio visual baik untuk menunjang aktivitas membaca serta untuk berbagai tujuan yang bersifat relaksasi. Alunan musik klasik atau *slow* juga sangat disarankan diputar di ruang perpustakaan keluarga.

Ketiga, penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan keluarga. Perpustakaan keluarga yang baik dan efisien adalah perpustakaan yang memuat sumber-sumber yang bisa dijadikan pembahasan dan pemecahan berbagai persoalan, bermanfaat untuk anak-anak di sekolah, biografi tokoh, surat kabar, majalah, novel populer maupun buku-buku untuk menambah wawasan pengetahuan.

Dalam sebuah perpustakaan keluarga, jumlah koleksi bukan hal yang penting, tapi keragaman jauh lebih penting. Dari pada memfokuskan diri pada jumlah buku, lebih baik memusatkan perhatian pada kepentingan dan ketertarikan khusus tiap anggota keluarga terhadap bacaan. Buku yang berjumlah sedikit namun terbaca akan lebih baik daripada buku yang jumlahnya banyak namun tak tersentuh.⁷

Kempat, menciptakan perpustakaan pribadi untuk anak. Untuk menciptakan perpustakaan pribadi anak, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni: (a) menentukan ruang atau pojok

⁷ Hari Santoso, *Perpustakaan Keluarga sebagai Media Pembinaan Minat dan Budaya Baca*, (Malang: UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang, 2008), 13.

ruangan mana yang akan disulap menjadi perpustakaan pribadi khusus si kecil. (b) menyediakan rak buku pendek yang bagian paling atasnya bisa dijangkau anak. (c) mengatur penempatan buku untuk memudahkan pencarian. Pengaturan bisa didasarkan pada abjad nama penulis, atau judul bukunya. Tapi, beberapa anak senang mengatur peletakan buku berdasarkan ukuran. Hal ini memang akan membuat deretan buku terlihat lebih rapi. (d) menyediakan kursi, meja kecil, dan karpet lembut di dekat rak buku agar anak semakin nyaman membaca. (e) membuat aturan bersama anak perihal perawatan dan penjagaan buku dan bahan bacaan lainnya. Misalnya, tidak diperkenankan menulis atau mencoret-coret buku, melipat halaman, atau merobeknya. (f). untuk menjaga agar buku tak mudah rusak, ajak anak untuk menyampul buku-bukunya, terutama buku *soft cover*.

Minat dan Keterampilan Membaca Anak

Jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, budaya membaca masyarakat Indonesia masih rendah. Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2012, sebanyak 91,68% penduduk Indonesia yang berusia sepuluh tahun ke atas lebih menyukai menonton televisi, dan hanya sekitar 17,66% yang suka membaca. Begitupun UNESCO melansir laporannya bahwa indeks minat membaca masyarakat Indonesia baru mencapai angka 0,001. Artinya, dari setiap seribu orang Indonesia hanya ada satu orang saja yang punya minat baca. Sedangkan rata-rata indeks tingkat membaca di negara-negara maju berkisar antara 0,45 hingga 0,62.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat minat baca anak-anak Indonesia adalah lingkungan keluarga yang belum mendukung. Sudah seharusnya bagi keluarga yang ingin merangsang budaya membaca anak dan anggota keluarga lainnya seharusnya menyiapkan perpustakaan mini di rumahnya. Keluarga Indonesia lebih banyak memilih menghiasi rumahnya dengan barang keramik dan barang antik lainnya, ketimbang menghiasi dengan deretan buku. Selain keluarga, faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca anak adalah masyarakat yang belum mendukung. Masyarakat sebaiknya menyediakan taman bacaan

yang menarik bagi para pengunjung untuk membaca buku-buku koleksinya.⁸

Sebelum berbicara lebih jauh tentang minat dan keterampilan membaca, ada baiknya kita bahas terlebih dahulu tentang membaca. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata atau bahasa tulis.⁹ Membaca juga diartikan sebagai sebuah keterampilan berbahasa yang hanya diperoleh melalui latihan, bukan pembawaan sejak lahir.¹⁰ Oleh karena itu akan muncul berbagai keterampilan dalam melakukan membaca, diantaranya adalah menggerakkan otot mata, menggunakan grafik mengatasi kesulitan membaca, menggunakan kamus, mencari ide pokok penjelasannya dan sebagainya. Membaca dipahami juga sebagai suatu proses merekonstruksi makna sebuah teks. Yakni suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada di dalam sebuah tulisan. Secara sederhananya, membaca adalah mengeja atau melafalkan sesuatu yang tertulis dan mengucapkannya. Perkembangan keterampilan membaca bermula dari kata dan berlanjut pada membaca kritis, yang tentunya juga melibatkan proses psikologis dan sensoris.¹¹

Dalam kegiatan membaca, ada beberapa hal yang menjadi tujuannya. Secara umum tujuan membaca adalah mendapatkan informasi, memperoleh pemahaman serta kesenangan. Namun secara khusus, tujuan membaca adalah memperoleh informasi faktual, memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang, memperoleh kenikmatan emosi, serta mengisi waktu luang. Lebih lanjut Nurhadi mengutip pendapat Waples (1967) yang mengemukakan bahwa tujuan membaca adalah mendapat

⁸ Achmad Fauzan, *Membangun Budaya Membaca dan Menulis pada Anak*, Yogyakarta: Pascasarjana STMIK AMIKOM dalam <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=6&n=106&date=2016-04-15>

⁹ Tarigan, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Angkasa, 1979), 7.

¹⁰ Somodyo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. (Yogyakarta: Graha Ilmu: 2011).¹⁰

¹¹ Harjasujana dan Mulyati, *Pemahaman Membaca*, (Bandung : PT. Kiblat Buku Utama. 1996/1997), 5-25.

alat atau cara praktis mengatasi masalah, mendapat hasil yang berupa prestise yakni agar mendapat rasa lebih bila dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, dan memperkuat nilai pribadi atau keyakinan.

Macam-Macam Keterampilan Membaca

Ketika seseorang melakukan kegiatan membaca, maka ada beberapa macam keterampilan membaca yang digunakan.¹² Berbagai macam jenis keterampilan membaca tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan sasaran pembacanya, yakni membaca permulaan dan membaca lanjut. Sedangkan jenis membaca berdasarkan cara membaca atau terdengar tidaknya suara ada dua, yakni membaca nyaring dan membaca dalam hati. Sedangkan ragam membaca dilihat dari cakupan bahan, jenis maupun lingkup bahan bacaannya terbagi ke dalam dua macam membaca, yakni membaca intensif dan membaca ekstensif.

Adapun penjelasan lebih lanjut dari macam-macam keterampilan membaca diatas akan dipaparkan lebih lanjut. a) Membaca cepat. Dalam membaca cepat, pembaca dapat termotivasi untuk suka membaca, mengatasi regresi atau mengulang bacaan yang sudah dibaca, menggunakan pandangan periferi atau sistem baca loncat, menggunakan suatu penunjuk sebagai penentu kecepatan, mengkondisikan situasi, dan mampu mengkonsolidasi. Anak bisa diajak membaca sebuah bacaan, misalnya buku cerita, biografi, novel atau yang lainnya. Dalam waktu tertentu anak harus selesai membacanya. Anak mencatat beberapa menit apa yang telah mereka baca. Setelah selesai, anak diminta untuk menghitung kecepatan membacanya.

Ragam keterampilan membaca yang kedua adalah membaca intensif. Anak dapat memahami bacaan secara intensif, tanpa bersuara dan tuntas. Anak memahami bacaan tertentu tanpa harus komat kamit, sangat tekun dan analis, kemudian anak dapat menjawab pertanyaan bacaan sesulit apapun. Jenis keterampilan membaca berikutnya adalah membaca kritis. Anak memberikan komentar yang mendetail mengenai bacaan yang mereka baca. Anak disuruh membaca sebuah bacaan dan dalam waktu tertentu anak diminta memberikan kritikan mengenai isi bacaan tersebut.¹³

¹² Praptanti, *Paparan Kuliah Membaca*, (Semarang, PBSI: 2000), 39.

¹³ Suyatno, *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, (Surabaya, SIC: 2004), 108.

Jenis keterampilan membaca selanjutnya adalah membaca nyaring. Membaca nyaring adalah membaca dengan melafalkan atau menyuarakan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca. Latihan membaca ini lebih cocok diberikan kepada pelajar tingkat pemula seperti di kelas 1 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Dengan membaca nyaring tujuan utamanya agar para pelajar mampu melafalkan bacaan dengan baik sesuai dengan sistem bunyi. Selain itu ada beberapa keuntungan mengajar membaca nyaring antara lain: menambah kepercayaan diri anak, kesalahan-kesalahan dalam lafal dapat segera diperbaiki guru, memperkuat disiplin dalam kelas, karena anak berperan serta secara aktif dan tidak boleh ketinggalan dalam membaca serentak.

Selanjutnya keterampilan membaca dalam hati. Membaca dalam hati disebut juga dengan membaca diam, atau membaca pemahaman yaitu membaca dengan tidak melafalkan simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca, melainkan hanya mengandalkan kecermatan eksplorasi visual. Tujuan membaca dalam hati adalah penguasaan isi bacaan atau memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang isi bacaan dalam waktu yang cepat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat dan Keterampilan Membaca Anak

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat dan keterampilan membaca anak, yakni antara lain motivasi. Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca. Motivasi untuk membaca dapat dibedakan berdasarkan sumbernya. Dalam hal ini ada motivasi yang bersifat intrinsik, yaitu motivasi yang bersumber pada membaca itu sendiri, dan informasi ekstrinsik yang sumbernya terletak diluar membaca itu. Contoh motivasi intrinsik ialah keinginan atau dorongan untuk mendapatkan penghargaan, atau untuk mendapatkan imbalan. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi atau kuat, tanpa didorong atau disuruh membaca atau giat belajar membaca; sedangkan yang tidak bermotivasi atau motivasinya rendah, tentunya enggan membaca. Faktor motivasi juga dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kondisi ekonomi orangtua,

lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lain sebagainya.

Faktor yang mempengaruhi membaca berikutnya adalah lingkungan keluarga. Orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya membaca akan berusaha agar anak-anaknya memiliki kesempatan untuk belajar membaca. Kebiasaan orangtua membacakan cerita untuk anak-anak yang masih kecil merupakan usaha yang besar sekali dalam menumbuhkan minat baca maupun perluasan pengalaman serta pengetahuan anak. Bahan bacaan adalah faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kegiatan membaca. Bahan bacaan akan mempengaruhi minat maupun kemampuan memahaminya. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang akhirnya akan mematahkan selera untuk membacanya.

Selain ketiga faktor diatas, terdapat beberapa faktor lain dalam membaca, yakni tingkat inteligensi, kemampuan berbahasa, sikap dan minat, keadaan bacaan, kebiasaan membaca, pengetahuan tentang cara membaca, latar belakang sosial, ekonomi dan budaya, emosi, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, kemampuan berkomunikasi dalam membaca, serta daya tahan membaca.¹⁴ Inteligensi adalah faktor yang mempengaruhi dalam proses membaca. Pada hakekatnya, membaca adalah proses berpikir dan memecahkan masalah. Dua orang yang berbeda IQ (*Intelligence Quotient*)-nya sudah pasti akan berbeda hasil dan kemampuan membacanya. Faktor berikutnya adalah kemampuan berbahasa. Apabila seseorang menghadapi bacaan yang bahasanya tidak pernah didengarnya maka akan sulit memahami teks bacaan tersebut. Penyebabnya tidak lain karena keterbatasan kosakata yang dimilikinya.

Sikap dan minat juga bisa mempengaruhi proses membaca. Sikap biasanya ditunjukkan oleh rasa senang dan tidak senang. Sikap umumnya bersifat laten atau lama. Sedangkan minat merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Minat lebih bersifat sesaat. Selain hal tersebut, keadaan bacaan juga mempunyai pengaruh yang besar dalam kegiatan membaca. Tingkat kesulitan yang dikupas, aspek

¹⁴ Tarigan, *Pusat Pembinaan...*

perwajahan, atau desain halaman buku, besar kecilnya huruf dan sejenisnya juga bisa mempengaruhi minat membaca.

Faktor berikutnya adalah kebiasaan membaca. Kebiasaan yang dimaksud adalah apakah seseorang tersebut mempunyai tradisi membaca atau tidak. Yang dimaksud tradisi ini ditentukan oleh banyak waktu atau kesempatan yang disediakan oleh seseorang sebagai sebuah kebutuhan. Pengetahuan tentang cara membaca adalah faktor berikutnya yang mempengaruhi proses membaca. Pengetahuan seseorang tentang cara membaca misalnya, menemukan ide pokok, menangkap kata-kata kunci secara cepat, dan sebagainya.

Latar belakang sosial, ekonomi dan budaya pun mampu mempengaruhi kemampuan membaca seseorang. Seseorang akan kesulitan dalam menangkap isi bacaan jika bacaan yang dibacanya memiliki latar kultur yang berbeda dengan kebudayaannya. Selain itu faktor emosi, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, kemampuan berkomunikasi dalam membaca, serta daya tahan membaca cepat juga bisa mempengaruhi kegiatan membaca.¹⁵

Tahapan-Tahapan Keterampilan Membaca

Pada kegiatan membaca terdapat beberapa tahapan yang biasa dilalui oleh si pembaca, yakni pertama, tahapan pra membaca, membaca dan pasca membaca. Pada tahapan awal pra membaca ini, hal-hal yang dilakukan oleh pembaca adalah menggunakan pengetahuan atau skemata topik, bahasa yang digunakan dalam teks sistem tanda baca serta pola retorik atau struktur teks. Selanjutnya, pembaca sebaiknya sudah memiliki bekal untuk membaca, pengalaman membaca sebelumnya, penyajian teks, tujuan membaca dan sasaran atau fokus untuk membaca.

Tahapan yang kedua adalah kegiatan membaca. Dalam kegiatan proses membaca ini, pembaca melakukan kegiatan *skimming* dan *scanning*, mencari pengertian meramal implikatur, memaknai kembali, menguji hipotesis, serta menyusun kembali atau melanjutkan hasil bacaan. Setelah melakukan kegiatan membaca, tahapan berikutnya adalah pasca membaca. Pada tahap ini, pembaca merespon bacaan dalam berbagai cara seperti

¹⁵ Akhadiah, (t.t.: t.p.,1992). 25-26.

membicarakan, menulis atau mengerjakan. Selain itu pembaca merefleksikan berdasarkan apa yang dibaca, merasa sukses dan ingin membaca lagi, serta yang terpenting adalah mengkreasi apa yang telah dibaca.¹⁶

Strategi dalam Memahami Bacaan

Strategi adalah rencana untuk memanfaatkan segala sumber kekuatan yang dimiliki guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam teori membaca dikenal beberapa strategi membaca. Pada dasarnya, strategi membaca menggambarkan bagaimana pembaca memproses bacaan sehingga dia memperoleh pemahaman terhadap bacaan tersebut. Klein dkk. mengkategorikan model-model strategi membaca sebagai berikut, yakni strategi bawah-atas, strategi atas-bawah, strategi campuran atau eklektik, strategi interaktif, strategi KWL (*Know-Want to Know-Learned*), strategi DRA (*Directed Reading Activity*), dan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*).¹⁷

Dalam strategi bawah-atas pembaca memulai proses pemahaman teks dari tataran kebahasaan yang paling rendah menuju ke level yang tinggi. Pembaca model ini aktivitasnya mulai dari mengidentifikasi huruf-huruf, kata, frase, kalimat dan terus bergerak ke tataran yang lebih tinggi, sampai akhirnya dia memahami isi teks. Pemahaman ini dibangun berdasarkan data visual yang berasal dari teks melalui tahapan yang lebih rendah ke tahapan yang lebih tinggi. Strategi berikutnya adalah strategi atas-bawah. Strategi atas bawah merupakan kebalikan dari strategi bawah-atas. Pada strategi atas-bawah, pembaca memulai proses pemahaman teks dari tataran yang lebih tinggi. Dalam hal ini, pembaca mulai dengan prediksi, kemudian mencari *input* untuk mendapatkan informasi yang cocok dalam teks. Strategi kemudian dikembangkan oleh Long & Richards (dalam Rahim, 2011) yang mendasarkan teorinya pada konsep psikolinguistik. Yang mengemukakan bahwa kemampuan membaca mencakup keterampilan mem-proses bahasa yang juga diaplikasikan dalam

¹⁶ Bachman, *Keragaman Bahasa dalam Pembelajaran*, (Bandung: TPBS-UPI, 1990), 1.

¹⁷ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),

bahasa lisan, seperti grafem morfofonemik, suku kata informasi morfem, seperti hubungan antarlambang tulis, makna morfem, makna sintaksis, makna leksikal, dan makna kontekstual.

Strategi membaca yang ketiga adalah strategi campuran (*Eclectic strategy*). Klein, dkk. mengemukakan bahwa guru yang baik tidak perlu memakai satu teori saja. Mereka bisa mengambil dan memilih yang terbaik dari semua strategi yang ada, termasuk berbagai pandangan teoritis dan model pengajaran membaca. Begitu juga model bawah-atas dan atas-bawah bisa digunakan dalam waktu bersamaan jika diperlukan.

Strategi yang keempat adalah strategi interaktif. Menurut teori skema, suatu teks hanya menyediakan arahan bagi pembaca. Pembaca seharusnya menemukan dan membangun sendiri makna teks berdasarkan pengetahuan awal mereka. Pengetahuan yang telah dimiliki pembaca atau yang mereka telah terima sebelumnya disebut latar belakang pengetahuan pembaca, dan struktur pengetahuan awal disebut *schemata*.¹⁸ Skemata merupakan susunan kognitif yang diperoleh seseorang melalui suatu proses. Anak mengembangkan dan mendapatkan informasi demi informasi yang kemudian mengategorikan semua informasi baru. Pada kegiatan membaca, skemata berfungsi untuk menangkap makna bacaan. Menurut teori skema, memahami suatu teks merupakan suatu proses interaktif antara latar belakang pengetahuan pembaca dengan teks. Pemahaman yang efisien mempersyaratkan kemampuan pembaca menghubungkan materi teks dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Pemahaman suatu teks tidak hanya semata-mata memahami makna kata-kata dan kalimat dalam suatu teks saja, tetapi juga pemanfaatan pengetahuan pembaca yang berhubungan dengan teks yang dibacanya.

Strategi membaca yang kelima adalah strategi KWL (*Know-Want to Know-Learned*). Strategi KWL memberikan suatu peran aktif kepada anak sebelum, sesaat dan sesudah membaca. Strategi ini membantu mereka memikirkan informasi baru yang diterimanya dan sekaligus memperkuat kemampuan anak mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik. Anak juga

¹⁸ Lihat Rubin dalam Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

bisa menilai hasil belajar sendiri. Langkah pertama, apa yang saya ketahui (K), merupakan kegiatan sumbang saran pengetahuan dan pengalaman sebelumnya tentang topik. Kemudian membangkitkan kategori informasi yang dialami dalam membaca ketika sumbang saran terjadi dalam kelas. Contoh; ‘Apa yang kamu ketahui tentang ...?’, ‘Dimana kamu pelajari tentang ...?’, ‘Bagaimana kamu mengetahuinya?’.

Langkah kedua adalah *What I want to Learn (W)*. Orang tua atau anggota keluarga menuntun anak menyusun tujuan khusus membaca. Dari minat, rasa ingin tahu, dan ketidakjelasan yang ditimbulkan selama langkah pertama, orangtua memformulasikan kembali pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak. Selanjutnya langkah yang ketiga adalah *What I have Learned (L)* terjadi setelah membaca. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut untuk menentukan, memperluas, dan menemukan separangkat tujuan membaca. Sesudah itu, anak mencatat informasi yang telah mereka pelajari, mengidentifikasi sisa pertanyaan yang belum terjawab. Dengan cara ini, penekanannya berada pada tujuan membaca untuk memenuhi rasa ingin tahu pribadi anak, tidak hanya sekedar yang disajikan dalam teks.

Strategi membaca yang keenam adalah strategi DRA (*Directed Reading Activity*). Strategi DRA dimaksudkan agar anak mempunyai tujuan membaca yang jelas, dengan menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipunyai anak sebelumnya untuk membangun pemahaman. Strategi DRA dirancang oleh Betts. Pada dasarnya, langkah-langkahnya mengikuti petunjuk mempersiapkan anak sebelum membaca, saat membaca dalam hati, melanjutkan kegiatan membaca, melakukan pengecekan pemahaman dan keterampilan memahami pelajaran. Strategi DRA didefinisikan sebagai kerangka berpikir untuk merencanakan membaca suatu bacaan sebagai media pengajaran dan kemahir-aksaraan sebagai alat belajar.

Strategi membaca yang ketujuh adalah strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*). Strategi DRTA merupakan satu kritikan terhadap penggunaan strategi DRA. Strategi DRA kurang memperhatikan keterlibatan anak berpikir tentang bacaan. Sebenarnya strategi DRA terlampau banyak melibatkan arahan orang tua atau guru dalam memahami bacaan.

Sedangkan strategi DRTA memfokuskan keterlibatan anak dengan teks, karena anak memprediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca. Stauffer (dalam Rahim, 1996) menjelaskan bahwa orang tua bisa memotivasi usaha dan konsentrasi anak dengan melibatkan mereka secara intelektual serta mendorong mereka merumuskan pertanyaan, memproses informasi, dan mengevaluasi solusi sementara. Strategi DRTA diarahkan untuk mencapai tujuan umum. Akan tetapi, sebelum berbagai strategi yang hebat ini, dikenal pula strategi membaca permulaan bagi pemula.¹⁹

Teknik-Teknik dalam Membaca

Dalam aktivitas membaca, ada beragam teknik yang bisa dilakukan, antara lain teknik membaca sekilas, skimming dan SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite and Review*). Teknik membaca sekilas (*Skimming*) adalah teknik membaca yang dilakukan pada saat orang membaca ekstensif. Ketika mencari sebuah buku di perpustakaan, mengenali isi buku secara cepat dengan cara membuka daftar isi, membaca kata pengantar, atau

¹⁹ Terdapat beberapa metode membaca permulaan, antara lain: a). metode abjad. Metode membaca abjad ini memiliki ciri-ciri mengajarkan huruf menurut urutan abjad, melafalkan huruf sesuai nama huruf dalam abjad, dan huruf dirangkai menjadi suku kata, kata dan kalimat. b). Metode bunyi, yakni pengembangan dari metode abjad yang melafalkan abjad sesuai bunyinya. c). Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Metode ini diartikan sebagai pembelajaran berbahasa berdasarkan pendekatan berpikir Struktural-Analitik-Sintetik. Selanjutnya prinsip-prinsip pembelajaran menggunakan metode SAS adalah: pembelajaran membaca permulaan dimulai menampilkan struktur kalimat; struktur kalimat harus berkonsep jelas pada anak; konsep jelas tersebut untuk merangsang timbulnya hasrat ingin tahu bagian-bagian struktur kalimat. Selain hal tersebut, metode ini juga mempunyai ciri-ciri hasrat ingin tahu segera ditunjang analisa struktur kalimat, ke dalam unsur kata; unsur kata akan dianalisa ke dalam unsur suku kata. Kemudian suku kata dianalisa menjadi huruf; unsur- unsur itu dikembalikan lagi atau disintesakan ke bentuk semula. Tujuannya adalah agar anak menemukan sendiri fungsi dan relasi unsur- unsur dalam membangun struktur. Struktur yang dipelajari hendaknya merupakan pengetahuan, pengertian, pemahaman anak sehingga anak dapat menggunakan dalam berbagai situasi. Lihat HB Sumardi, *Berbagai Permasalahan Pembelajaran Membaca Permulaan pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bantul*, PGSD, (t.t, t.p., t.th), 4.

halaman sampul belakang, maka kegiatan skimming telah dilakukan. Dalam menghadapi sebuah bacaan, harus memperlakukan sesuai dengan maksud dan tujuan membaca. Jika fakta dan detail tidak diperlukan, lompoti bagian tersebut. Cara membaca yang hanya untuk mendapatkan ide pokok ini disebut skimming. Skimming bukan sekedar menyisir halaman buku, melainkan suatu keterampilan membaca yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih efisien. Teknik skimming juga dilakukan untuk dapat mengenali topik bacaan, mengetahui pendapat orang, mendapat bagian penting yang diperlukan tanpa membaca seluruhnya, mengetahui organisasi tulisan, urutan ide pokok serta untuk penyegaran.

Adapun langkah-langkah dalam membaca teknik skimming adalah sebagai berikut: a). tanyakan dulu apa yang akan dicari dari bacaan tersebut? b). baca daftar isi atau kata pengantar. c). telusuri dengan kecepatan pada judul, subjudul, bab, dan subbab. d). berhentilah ketika menemukan bagian yang dicari. e). baca dengan kecepatan normal dan pahami.

Teknik membaca yang kedua adalah teknik membaca memindai (*scanning*). *Scanning* adalah suatu teknik membaca untuk mendapatkan suatu informasi tanpa membaca yang lainnya, sehingga langsung ke sesuatu yang dicari. Perihal yang dicari bisa berupa fakta khusus atau informasi tertentu. Kegiatan ini harus dilakukan secara cepat dan akurat. Contoh teknik membaca memindai ialah saat mencari nomor telepon seseorang dalam sebuah buku telepon. Dalam mencari nomor telepon, maka akan dituju nama sasaran, misalnya nama Renal, maka akan langsung mencari daftar nama dengan awalan huruf R, yang kemudian diikuti dengan huruf lain (huruf E) yang terdapat pada nama sasaran. Kegiatan scanning juga dapat dilakukan saat mencari kata dalam kamus, acara siaran TV di koran, lokasi kota dalam atlas, peta, denah, dan sebagainya.

Teknik membaca selanjutnya adalah teknik SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, and Review*). Skimming dan Scanning digunakan untuk membaca cepat, maka SQ3R tidak demikian. Teknik membaca SQ3R biasa dipakai dalam membaca pemahaman. Dalam teknik membaca ini terdapat lima langkah kegiatan membaca, yakni *Survey, Question, Read, Recite*, dan

Review. Langkah pertama adalah *survey*. Survey atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membaca secara lengkap. Hal ini bertujuan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum, melihat judul, subjudul, dan sebagainya. Langkah yang kedua adalah *Question*. Pada saat survey, dapat mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan, misalnya dengan mengubah judul atau subjudul menjadi kalimat tanya. Kalimat tanya bisa menggunakan kata siapa, apa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana. Langkah yang ketiga adalah *Read*. Setelah melakukan survey dan mengajukan pertanyaan, barulah dilakukan kegiatan membaca keseluruhan bahan bacaan. Jadi, membaca merupakan langkah ketiga. Baca bagian demi bagian sambil mencari jawaban atas pertanyaan yang telah dilakukan pada langkah kedua. Pada tahap ini, konsentrasikan diri untuk mendapatkan ide pokok dan detail penting.

Langkah yang keempat dalam teknik membaca SQ3R adalah *Recite*. Setiap selesai membaca subjudul, berhentilah sejenak. Coba jawab pertanyaan atau sebutkan hal-hal penting bagian tersebut. Bila perlu, buat catatan seperlunya. Bila belum paham, ulangi membaca bagian tersebut sekali lagi. Langkah yang kelima adalah *Review*. Setelah selesai membaca seluruh bahan, ulangi untuk menelusuri kembali judul, subjudul, dan bagian-bagian penting lainnya. Langkah ini berguna untuk membantu daya ingat, memperjelas pemahaman, dan juga untuk mendapatkan hal-hal penting yang terlewatkan. Kegiatan review bisa berupa menceritakan kembali, menulis ulang, dan lain sebagainya.²⁰

Langkah-langkah dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca anak harus dibimbing dan dikembangkan, karena membaca merupakan suatu keterampilan kompleks dan membutuhkan ketekunan untuk menguasainya. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam mengembangkan

²⁰ lihat di Amanda, *Keterampilan Membaca Anak SD*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak, (Pontianak: Universitas Tanjungpura, September, 2013).

dan meningkatkan keterampilan membaca anak antara lain:²¹ *pertama*, mendorong anak untuk memperkaya kosakata mereka dengan melakukan hal-hal sebagai berikut: memperkenalkan sinonim kata, antonim kata dan kata-kata yang berdasar sama; memperkenalkan imbuhan, yang mencakup awalan, sisipan dan akhiran; serta mengira-ngira makna kata dari konteks atau hubungan kalimat, jika perlu guru menjelaskan arti suatu kalimat dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh anak.

Langkah yang kedua adalah membantu anak untuk memahami makna struktur kata, memberikan serta menjelaskan kiasan, sindiran, ungkapan, pepatah, pribahasa dan lain-lain dalam bahasa daerah atau bahasa ibu. Langkah yang ketiga adalah menjamin serta memastikan pemahaman anak dengan mengemukakan berbagai jenis pertanyaan pada kalimat yang sama, menyuruh anak membuat rangkuman dari suatu paragraf, menanyakan apa ide pokok suatu paragraf, menyuruh anak untuk menemukan kata-kata yang melukiskan seseorang atau suatu proses yang menyatakan bahwa orang itu sedang bergegas, marah, dan sebagainya, serta menunjukkan kalimat-kalimat yang kurang baik susunannya dan meminta anak untuk memperbaikinya.

Langkah yang keempat adalah meningkatkan kecepatan membaca anak dengan cara diminta untuk membaca dalam hati, tentukan waktu untuk membaca tersebut; waktu yang ditentukan harus semakin singkat secara efisien; pada saat membaca dalam hati harus dihindarkan gerakan bibir; serta jelaskan tujuan pelaksanaan membaca.

Peran Perpustakaan Keluarga dalam Meningkatkan Minat dan Keterampilan Membaca Anak

Setelah mengkaji berbagai referensi tentang pendidikan anak dalam keluarga, minat dan keterampilan membaca anak, serta menelaah kajian tentang perpustakaan keluarga, maka penulis bisa mendapat gambaran berbagai peran yang diemban oleh perpustakaan keluarga dalam meningkatkan minat dan keterampilan membaca anak. Setidaknya ada lima peran

²¹ Tarigan, *Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), 14.

perpustakaan keluarga dalam meningkatkan minat dan keterampilan membaca anak, yakni peran sebagai motivator, educator, fasilitator, instruktur dan ruang rekreatif.

Pertama, perpustakaan keluarga sebagai motivator. Dengan adanya perpustakaan keluarga, maka anak akan terangsang dan termotivasi untuk membaca buku, setidaknya buku-buku yang menarik perhatiannya. Apalagi jika perpustakaan didesain dan dirancang semenarik mungkin, tempatnya mudah dijangkau, serta sering dilewati anak ketika masuk rumah dari menghabiskan waktu beraktivitas di luar rumah. Perpustakaan keluarga juga diharapkan mampu mengundang rasa ingin tahu (*curiosity*) anak. Saat orang tua membelikan bahan bacaan baru, pastinya menceritakan atau setidaknya memberitahu kepada anak apa yang menarik dari bahan bacaan tersebut, sehingga orang tua rela merogoh kocek demi memiliki bahan bacaan tersebut. Jikapun seandainya orang tua tidak mempunyai waktu untuk memberi tahu anak, maka anak yang terbiasa lewat perpustakaan keluarganya, akan tahu ada bahan bacaan baru, -apalagi jika gambar, warna, atau kajiannya adalah hal yang menarik perhatian anak- maka dengan sendirinya akan muncul rasa keingintahuannya tentang isi bahan bacaan tersebut. Sehingga hampir bisa dipastikan, anak akan segera membaca buku atau bahan bacaan tersebut. Perpustakaan keluarga juga sangat berperan dalam membiasakan anak untuk gemar membaca semenjak kecil, serta menciptakan budaya membaca dalam keluarga, terutama budaya membaca anak. Perpustakaan keluarga yang bahan bacaannya beragam dan sangat menarik perhatian anak, akan sangat memotivasi anak untuk suka membaca.

Peran perpustakaan keluarga dalam meningkatkan minat dan keterampilan membaca anak yang kedua adalah sebagai *educator*. Sebagai *educator*, perpustakaan keluarga mendidik anak untuk bisa terampil membaca. Dengan berbagai macam bahan bacaan yang menarik sesuai usianya, maka anak akan sering membaca dan membaca, sehingga ia akan terampil membaca. Orang tua atau anggota keluarga lain bisa mengajari anak bagaimana cara menerapkan strategi membaca bawah-atas, atas-bawah, campuran/eklektik, interaktif, KWL (*Know-Want to Know-Learned*), DRA (*Directed Reading Activity*), ataupun strategi

DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*). Di dalam perpustakaan keluarga, tidak hanya teori strategi membaca saja yang diajarkan, akan tetapi langsung praktek untuk menerapkan strategi membaca tersebut dengan memilih bahan bacaan yang sesuai dengan strategi membaca tersebut.

Dengan adanya perpustakaan keluarga, anak-anak juga bisa diajari teori dan praktek tentang teknik membaca seperti teknik membaca sekilas, skimming dan SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite and Review*). Dengan keragaman bahan bacaan yang ada di perpustakaan keluarga, maka kegiatan ini tentunya akan sangat membantu anak dalam mempelajari suatu materi atau pengetahuan. Dalam perpustakaan keluarga, orang tua atau anggota keluarga lainnya, bisa memperkenalkan dan mengajari anak tentang tahapan-tahapan dalam membaca.

Dengan penuh kasih sayang, orang tua memperkenalkan kegiatan dalam tahapan pra membaca, membaca, pasca membaca bahan bacaan pada anak. Yang terpenting adalah pelajaran terakhir, yakni kegiatan setelah membaca. Orang tua bisa meminta anak untuk merespon bacaan dalam berbagai cara seperti membicarakan, menulis, atau mengerjakan apa yang telah dibacanya.²²

Yang jelas, peran perpustakaan keluarga bagi anak adalah sebagai *educator* dalam menambah pengalaman, wawasan dan pengetahuan anak. Anak akan berpengalaman dengan praktek membaca di perpustakaan. Anak juga akan tahu banyak hal dengan membaca bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan keluarga. Anak dapat memetik pelajaran dan sukses besar dari biografi tokoh-tokoh ternama yang telah dibacanya di rumah sendiri. Selain itu, anak juga bisa meningkatkan prestasinya di sekolah dengan menambah dan memperdalam pengetahuannya lewat bahan bacaan yang ada di perpustakaan rumahnya.

Peran *educator* perpustakaan keluarga diperkuat dengan upaya orang tua atau anggota keluarga untuk mengajari keterampilan membaca yang tepat pada anak, khususnya anak yang masih pemula. Jangan sampai potensinya yang luar biasa (karena sudah

²² Bachman, *Keragaman Bahasa ...*, 1.

suka membaca) menjadi sia-sia karena skill membaca yang salah. Meskipun di sekolah anak-anak sudah mendapatkan latihan membaca, tetap perlu didampingi proses belajar membacanya di rumah dengan cara: a) Memahami makna kata yang dibaca. Jangan ajarkan anak dari awal untuk menghafal kata. Ajarkan anak untuk memahami makna kata yang mereka baca. b). Memahami makna istilah pada konteks kalimat. Ajaklah anak menemukan berbagai istilah asing dalam bacaannya. Misalkan ada sebuah kata yang belum ia ketahui maknanya. Ajak anak untuk memahami istilah tersebut dan berikan contoh dalam konteks yang lainnya. Karena, satu kata belum tentu sama artinya dalam konteks yang berbeda. Dengan cara ini, anak akan terlatih untuk memahami bacaan sesuai konteks kalimatnya. c). Memahami inti dari sebuah kalimat yang dibaca. Setelah memahami kata demi kata, ajak anak untuk memahami inti atau ide dari kalimat atau paragraf yang dibacanya. d). Pahami ide, gagasan atau pikiran penulis. Tahap selanjutnya, ajak anak untuk memahami ide atau isi dari keseluruhan isi bacaan dalam kalimat yang dipahaminya. Hal ini sangat berguna untuk menguji apakah ia sudah cukup paham dengan apa yang dibacanya. e). Membuat kesimpulan, tanggapan atau komentar. Rangsang kecerdasan si buah hati untuk memberikan tanggapan, kesimpulan atau komentar pribadinya dalam buku yang baru saja dibacanya. Biarkan ia dengan bebas mengemukakan semua gagasannya, jangan disanggah. Biarkan anak menjadi pembaca aktif. f). Merangkum dengan bahasa sendiri. Setelah anak bisa memberikan tanggapan atau komentarnya terhadap isi bacaan, rangsang kemampuan menulisnya dengan memintanya untuk merangkum isi bacaan tersebut. g). minta anak untuk menceritakan kembali apa yang telah ia baca. Pada tahap ini, orangtua hendaknya menjadi pendengar yang baik dan beri tanggapan terhadap apa saja yang diceritakan anak.²³

Perpustakaan keluarga juga mengajari anak untuk mengamalkan ajaran agamanya, lewat bacaan cerita tokoh agama, buku-buku agama, sejarah dan kisah yang bisa diambil hikmahnya. Dan yang tak kalah pentingnya adalah perpustakaan keluarga juga mengajari anak untuk bersyukur atas apa yang Tuhan anugerahkan

²³ Tim Riset Baca Kilat, *Cara Terbaik Mengajari Keterampilan Membaca pada Anak*, (t.t: t.p. t.th)

pada manusia. Ada banyak buku yang menginspirasi anak untuk bisa mengucap rasa syukur pada Tuhannya.

Peran perpustakaan keluarga dalam meningkatkan minat dan keterampilan membaca anak yang ketiga adalah sebagai fasilitator. Perpustakaan keluarga menyediakan buku-buku atau bahan bacaan lainnya yang mampu menggugah minat baca anak. Dengan deretan bahan bacaan yang ada, perpustakaan keluarga memfasilitasi anak untuk menjawab rasa keingintahuannya. Buku dan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat anak adalah fasilitas terbaik yang disuguhkan perpustakaan keluarga. Perpustakaan keluarga juga memfasilitasi anak untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukannya dengan cara membaca sumbernya secara langsung. Perpustakaan keluarga pun berperan sebagai fasilitator bagi orang tua untuk memberi contoh yang nyata pada sang anak, fasilitas sebagai tempat membiasakan diri untuk membaca sebagai sebuah kebutuhan rutin, sebagai sarana pembinaan minat baca dan meningkatkan keterampilan membaca anak.

Perpustakaan keluarga juga berperan memfasilitasi anak untuk menikmati gambar, kuis, permainan, ataupun cerita dan bacaan kesukaannya. Anak akan lebih mudah mendapatkan pemahaman dengan bantuan gambar, peta, matriks dan lain sebagainya. Perpustakaan rumah meski mini keberadaannya, akan memudahkan anak untuk membaca ulang buku atau bahan bacaan yang telah dibacanya. Ketertarikan anak terhadap sebuah bacaan, akan memungkinkan mereka untuk membacanya ulang. Dengan adanya perpustakaan di dalam rumah sendiri, maka hal ini akan sangat memudahkan anak untuk mendapatkannya kembali. Sebuah buku atau bahan bacaan yang dibaca berulang-ulang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan logikanya.

Peran perpustakaan keluarga bagi anak yang keempat adalah sebagai instruktur. Anak dapat melakukan kegiatan dengan panduan buku atau bahan bacaan yang ada di perpustakaan keluarga. Anak bisa membuat hasta karya dengan panduan buku yang tersedia di perpustakaan keluarga. Anak dapat berkreasi membuat banyak hal dengan belajar dan membaca bahan bacaan yang terdapat di rumah sendiri. Tak hanya anak, orang tua seperti ayah, dapat melakukan sesuatu dengan panduan majalah otomotif. Demikian pula seorang ibu, akan mendapat tuntunan memasak dan

membuat kue dari buku dan majalah kuliner, memilih baju batik untuk kerja dari majalah *fashion* yang tersedia di perpustakaan keluarga. Selain itu, perpustakaan juga sebagai instruktur dalam pembelajaran merawat dan mencintai buku, serta mengalokasikan dana khusus untuk pembelian buku dan bahan bacaan.

Peran perpustakaan keluarga bagi anak berikutnya adalah sebagai ruang rekreatif. Agar anak-anak senang, nyaman dan merasa terhibur, maka perpustakaan keluarga didesain semenarik dan menyenangkan mungkin. Sebaiknya buku-buku dan bahan bacaan yang lucu, humoris, berwarna-warni, seperti kartun serta bacaan yang sesuai usianya disediakan di perpustakaan keluarga. Tak kalah pentingnya adalah buku atau bacaan anggota keluarga yang lain seperti ayah yang hobi otomotif, ibu yang hobi buku atau majalah desain baju, tas, kuliner, atau bahkan anak yang suka novel, kartun, komik dan lainnya akan memantapkan peran perpustakaan keluarga sebagai ruang rekreatif bagi penghuni dan pembacanya. Karena sifatnya rekreasi dan menyenangkan, maka orangtua hendaknya menjauhkan sikap memaksakan kehendak pada anak. Jangan paksa anak untuk membaca saat ia lelah karena banyak kegiatan. Ketika anak merasa santai dan nyaman, maka iapun menghampiri buku atau bahan bacaan yang diminatinya.²⁴ Dengan menghadirkan buku atau bahan bacaan yang diminati dan disukai sang anak, maka dapat dijamin mereka akan menjadi anak yang *keranjingan* membaca.²⁵

Penutup

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Seperti dalam hal membaca, orang tua dan keluarga mempunyai peran besar dalam menentukan tingkat minat dan keterampilan membaca anak. Dari sini dapat dianalogkan bahwa pola asuh orang tua akan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Terdapat tiga pola asuh orang tua terhadap anak, yakni pola *authoritarian parenting*, *authoritative parenting* dan *permissive parenting*. Pola asuh *authoritarian* (otoriter) lebih diwarnai kekakuan, pembatasan dan hukuman atau kekerasan. Pola asuh

²⁴ Hari Santoso, *Perpustakaan Keluarga ...*, 16.

²⁵ Mary Leonhardt, *99 Cara Menjadikan Anak "Keranjingan" Membaca*, (t.t: Kaifa, 2000)

authoritative memberikan dorongan pada anak untuk mandiri dengan batasan yang mengontrol perilaku anak. Sedangkan pola asuh *permissive* adalah pola asuh yang menekankan pada ekspresi diri dan regulasi diri anak. Orang tua bisa sangat tidak peduli terhadap perkembangan anaknya. Demikianpun pola asuh membaca orang tua terhadap anak akan sangat berpengaruh pada kemampuan anak dalam kegiatan membaca.

Sedangkan keterampilan dan budaya membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah dibandingkan negara-negara berkembang lainnya di dunia. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat minat baca anak-anak Indonesia adalah lingkungan keluarga yang belum mendukung. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari pihak keluarga dengan fasilitas perpustakaan keluarga. Dengan adanya perpustakaan keluarga, maka akan sangat membantu meningkatkan minat dan keterampilan anak dalam membaca.

Beberapa peran perpustakaan keluarga dalam meningkatkan minat dan keterampilan membaca anak adalah sebagai motivator, *educator*, fasilitator, instruktur dan ruang rekreatif. Sebagai motivator, perpustakaan keluarga akan merangsang dan memotivasi anak untuk membaca buku atau bahan bacaan lain yang disediakannya. Sedangkan sebagai *educator*, perpustakaan keluarga mengajarkan, menambah pengetahuan dan memperluas wawasan anak terhadap suatu ilmu. Sebagai fasilitator, perpustakaan keluarga adalah sebuah wadah yang memfasilitasi anak untuk menikmati gambar, kuis, permainan, ataupun cerita atau bacaan kesukaannya. Anak akan lebih mudah mendapatkan pemahaman dengan bantuan gambar, peta, matriks dan lain sebagainya. Perpustakaan rumah juga memudahkan anak untuk membaca ulang buku atau bahan bacaan yang telah dibacanya.

Selanjutnya peran perpustakaan keluarga bagi anak adalah sebagai instruktur. Anak dapat melakukan kegiatan dengan panduan buku atau bahan bacaan yang ada di perpustakaan keluarga. Anak dapat berkreasi membuat banyak hal dengan belajar dan membaca bahan bacaan yang terdapat di rumah sendiri. Demikian pun peran perpustakaan keluarga sebagai ruang rekreatif. Perpustakaan keluarga yang didesain semenarik dan menyenangkan mungkin, akan membuat anak-anak merasa senang,

nyaman dan merasa terhibur. Karena sifatnya rekreasi dan menyenangkan, maka tak ada sifat pemaksaan disini. Anak akan membaca buku dan bahan bacaan lainnya dengan segenap kesadaran penuh akan kebutuhannya membaca.

Daftar Rujukan

- Amanda, *Keterampilan Membaca Anak SD*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak, Pontianak: Universitas Tanjungpura, September, 2013.
- Bafadal, Ibrahim. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Basuki, Sulistiyo. *Materi Pokok Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka. Depdikbud, 1993.
- Baumrid, Diana. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Berk, Laura. *Child Development*. USA: Allyn and Bacon. 2000.
- Cower, R. Stephen. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Dahlan, Djawad. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- DepDikBud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka. 1990.
- Dewi, Melia. *Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Pedagang. Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2005.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Harris & Sipay. *How to Increase Reading Ability*. Michigan: Longman, 1990.
- Hawari, Dadang. *Psikologi Anak*. Jakarta: Rajawali, 1997.
- Monks F.J., Knoers A.M.P., Haditono S.R. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya, Edisi keempatbelas*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2000.

- Papalia, D.E., Old, S.W., dan Feldman, R.D. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Prasetyo, G,Tembong. *Pola Pengasuhan Anak*. Jakarta:Aksara Baru, 2003.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Schneider, A. Alexander. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1960.
- Silalahi, Karlinawati. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika zaman*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Soedibyo, Noerhayati. *Pengelolaan Perpustakaan*, Bandung: PT. Alumni, 1987.